

Penerapan Metode Kooperatif Tipe STAD

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN MARMOYO JOMBANG**Hari Nurachmad**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail: Hari.08268@gmail.com)

Soetjipto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan respon siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dilakukan dua siklus subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Marmoyo Jombang yang berjumlah 30 orang siswa. Penelitian ini dirancang dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru adalah lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa adalah lembar observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa untuk ranah kognitif menggunakan instrumen tes evaluasi sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotor menggunakan lembar observasi, dan lembar angket untuk respon siswa yang diberikan pada siklus II. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru, meningkatkan aktivitas siswa, meningkatkan hasil belajar siswa dan respon siswa.

Kata Kunci: IPA, model pembelajar kooperatif tipe STAD, hasil belajar

Abstract: The purpose of this study was to describe the activities of teachers, student activities, student learning outcomes and response to the implementation of STAD cooperative learning model. This study conducted two cycles of the study subjects were fourth grade students at SDN Marmoyo Jombang who were 30 students. This study was designed with classroom action research (PTK) conducted through four stages: planning, implementation, observation and reflection. The instrument used to determine the activity of the teacher is the teacher observation sheet activity, student activity sheets observation is student activity, student learning outcomes for cognitive evaluation using test instruments and for affective and psychomotor assessment using observation sheets and questionnaires for student response sheet given to second cycle. The method used is descriptive qualitative, the results showed that the STAD cooperative model can enhance the activity of teachers, increase the activity of students, improve student learning outcomes and student response.

Keywords: science, STAD cooperative learning models, learning outcomes

PENDAHULUAN

Secara umum Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah (UUSPN, 1989). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian, keterampilan. Salah satu disiplin ilmu itu adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Diharapkan dengan dilaksanakan pembelajaran IPA di SD dapat membantu peserta didik dalam memahami alam sekitarnya, memiliki sikap ilmiah dan memecahkan masalah yang dihadapinya untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran IPA di SD tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau penguasaan konsep siswa, tetapi juga mengembangkan sikap ilmiah, sikap rasa ingin tahu, bekerja sama serta menghargai orang lain. Oleh karena itu, seorang guru seharusnya tidak hanya sekedar memberikan sekumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari tahu atau memperoleh sendiri pengetahuan itu melalui pengalamannya sehingga tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan dapat tercapai.

Dengan memperhatikan tujuan pembelajaran IPA tersebut, maka hendaknya pembelajaran IPA harus lebih menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan

saling membantu baik dalam menguasai materi pelajaran, memecahkan masalah, memperoleh dan memproses informasi dalam pikirannya sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah, serta memancing siswa untuk berpikir kritis guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pada kenyataannya di lapangan bertolak belakang dengan penjelasan di atas yang ditemukan di SDN Marmoyo Jombang. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 11 Februari 2012 yang telah dilakukan di kelas IV SDN Marmoyo Jombang. Dengan jumlah siswa 30 orang, terdiri dari 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA belum sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh guru. Untuk mata pelajaran IPA KKM nya adalah 72. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 65. Berdasarkan hasil observasi di lapangan rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang masih konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajarannya, guru hanya menjelaskan materi IPA dengan ceramah dan siswa disuruh mencatat tentang materi tersebut. Guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran hanya menempatkan siswa sebagai pendengar saja. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa merasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran IPA yang cenderung monoton dan kurang menyenangkan.

Dari fenomena tersebut peneliti berusaha mencari solusi yang tepat dengan mengadakan perbaikan pembelajaran yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPA di SDN Marmoyo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang” dengan harapan adanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan satu alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa karena dalam pembelajaran kooperatif, kegiatan pembelajarannya lebih menekankan pada kerja sama peserta didik dalam membangun serta mengembangkan pemahaman dan sikap peserta didik sehingga dapat saling berinteraksi dengan temannya untuk menemukan suatu konsep. Kegiatan seperti ini akan dirasakan oleh siswa lebih menyenangkan karena siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan dari guru yang membosankan tetapi mereka dapat belajar mencari tahu dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan bersama teman-temannya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam membangun serta mengembangkan pemahaman dan sikap sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok dan antar kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar siswa (Solihatin, 2007:5).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Suprijono, 2009:46).

Pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran yang terarah, terpadu, efektif dan efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif. Keberhasilan belajar menurut model kooperatif ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik (dalam Trianto, 2007: 44).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin (Trianto, 2007: 52) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Keunggulan dengan menggunakan STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah : (1)

Siswa dapat menyampaikan ide-ide atau gagasannya. (2) Dapat melatih keberanian siswa. (3) Dapat melatih kemandirian siswa. (4) Siswa dapat saling membantu, siswa yang pandai bisa membantu siswa yang kurang mamapu.

Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan gaya pembelajaran sederhana tetapi sangat tepat dan relevan untuk digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Karena STAD dianggap *representative* untuk menumbuh kembangkan kepekaan dan pola pikir *active, creative, dan innovative* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bahkan STAD mengajarkan pola interaksi sosial untuk saling menghargai dan menghormati pendapat seorang kawan dalam team, melatih memecahkan masalah secara demokratis, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan ide atau argumennya tentang alam sehingga pembelajaran tidak terlalu monoton (dalam Julianto, 2011: 18)

Dari kutipan diatas, menurut peneliti, Pembelajaran IPA di SD dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam pembelajarannya lebih menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu baik dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga siswa tidak hanya menunggu informasi atau materi dari guru yang dalam penyampaianya sering membosankan, tetapi siswa dapat mencari tahu atau memperoleh sendiri pengetahuan itu melalui pengalamannya bersama teman-teman dalam suatu kerja kelompok.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pernah juga dilakukan oleh Widiya (2011) diperoleh peningkatan hasil belajar siswa sebesar 5,72% dari siklus I yang awalnya 74,28% menjadi 80% pada siklus II. Dan juga dilakukan oleh Titin (2011) dimana hasil pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 100%. Penelitian yang dilakukan oleh Widiya dan Titin pun terbukti bahwa pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD di kelas IV SDN Marmoyo Jombang. (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas Guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN Marmoyo Jombang. (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di SDN Marmoyo Jombang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (4) Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di SDN Marmoyo Jombang.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah (1) Bagi Peneliti hendaknya mampu senantiasa meningkatkan kinerjanya dan selalu termotivasi untuk menciptakan teknik-teknik mengajar yang lebih baik sehingga meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru. (2) Bagi Guru dapat dijadikan bahan pertimbangan pada waktu memilih suatu pendekatan pembelajaran untuk memberikan materi pembelajaran berikutnya khususnya pembelajaran IPA sehingga siswa termotifasi dalam mengikuti pembelajaran. (3) Bagi siswa siswi SDN Marmoyo utamanya Kelas IV, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (4) Bagi Sekolah dapat dijadikan referensi untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah demi tercapainya kompetensi (tujuan) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SDN Marmoyo tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 30 orang, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 4 tahapan yang terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*) serta pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Siklus-siklus penelitian dapat digambar seperti skema di bawah ini:

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN Marmoyo tahun pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 30 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 13 siswa dan siswa perempuan sebanyak 17 siswa.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Marmoyo Kecamatan Kabuh, Jombang. Dipilihnya lokasi penelitian ini berdasarkan latar belakang timbulnya masalah pada kegiatan pembelajaran, dimana kemampuan indentifikasi siswa

terhadap materi pembelajaran rendah, yang disebabkan peneliti hanya menggunakan Metode ceramah. Hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat 4 komponen pokok yang juga menunjukkan tahap-tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), dari Kemmis & Mc Taggart (dalam Arikunto, 2006:92). Tahapan-tahapan tersebut adalah perencanaan atau *planing*, tindakan atau *acting*, pengamatan atau *observing* dan refleksi atau *reflecting*.

Dalam tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis kurikulum, menganalisis SKKD, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar karya siswa, menyusun alat evaluasi pembelajaran, menyusun materi ajar, menyiapkan instrumen yang dilakukan dalam siklus PTK, menyiapkan alat dokumentasi, dan menyiapkan indikator ketercapaian.

Pada tahap pelaksanaan tindakan melaksanakan KBM sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan pada masing-masing siklus.

Sesuai dengan rancangan PTK, maka pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, tes evaluasi dan angket. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut: 1. Lembar observasi, meliputi lembar observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, afektif dan psikomotor; 2. Lembar tes evaluasi; 3. Lembar angket. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Data aktivitas guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran, data aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, data tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan angket respon siswa.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian ini, yang bertugas sebagai pengamat adalah guru kelas IV dan teman sejawat. Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang disediakan.

Tahap refleksi meliputi tiga aspek, yaitu (1) Melihat dan mengkaji hasil observasi, (2) Mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, (3) Mendiskusikan perbaikan yang harus dilakukan untuk

siklus berikutnya yang terkait dengan kegiatan guru dan siswa serta hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan guna memperbaiki tindakan berikutnya. Pada tahap ini, penulis dan pengamat mendiskusikan masalah-masalah, kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala yang ditemukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemudian dianalisis untuk menemukan solusinya.

Instrumen penelitian ini berupa (1) Data aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) Data hasil belajar, meliputi Data hasil penguasaan konsep atau kognitif dengan menggunakan instrumen tes. Tes yang digunakan berupa tes tulis subjektif dan objektif, Data hasil belajar siswa ranah afektif dengan menggunakan instrumen lembar observasi, Data hasil belajar siswa psikomotorik dengan menggunakan instrumen lembar observasi selama mengikuti kegiatan pembelajaran. (3) Data respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Instrumen angket ini diberikan kepada masing-masing siswa untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA.

Analisis data penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan aktivitas atau tindakan guru dalam mengajar, aktivitas siswa selama proses pembelajaran, mengetahui ketuntasan belajar siswa yang dilihat dari hasil belajar dan mengetahui bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa akan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut ini:

1. Observasi

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dan guru dianalisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek yang paling dominan di setiap pertemuan

kegiatan pembelajaran berlangsung. dengan menghitung rata-rata setiap aspek untuk setiap pertemuan. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = persentase yang dicari

f = frekuensi yang muncul

N = total frekuensi

(Indarti, 2008)

Untuk mengetahui kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa menggunakan aturan sebagai berikut.

0% - 25% dinyatakan kurang (1)

26% - 50 % dinyatakan cukup (2)

51 % - 75 % dinyatakan baik (3)

76% - 100% dinyatakan sangat baik (4)

2. Penilaian Tes

Untuk mengetahui data hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SDN Marmoyo Jombang, peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata rata.

Nilai rata rata tersebut dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = mean (nilai rata-rata)

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

(Nana Sudjana :109:2011)

Tingkat pemahaman siswa ditentukan dengan menggunakan Kriteria penilaian sebagai berikut.

80 - 100 = sangat baik (A)

70 - 79 = baik (B)

60 - 69 = cukup (C)

50 - 59 = kurang (D)

Ketuntasan belajar

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase ketuntasan

$\sum X$ = jumlah frekuensi yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa

(Indarti, 2008)

3. Data hasil observasi aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menghitung rata-rata setiap aspek untuk setiap pertemuan. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

F = frekuensi (banyaknya aktivitas siswa yang muncul)

N = jumlah aktivitas

4. Lembar Angket Respon Siswa Dalam Belajar IPA.

Analisis angket respon siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menghitung rata-rata setiap aspek. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase respon siswa

f = Jumlah pilihan jawaban yang sama

N = Banyaknya subyek

(Indarti, 2008)

Dengan kriteria sebagai berikut :

81 % - 100 % = baik sekali

61% - 80% = baik

41% - 60 % = cukup

21% - 40% = kurang

0% - 20% = sangat kurang

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) Persentase keseluruhan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 75% ($\geq 75\%$). (2) Persentase aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan lebih dari atau sama dengan 75% ($\geq 75\%$). (3) Persentase ketuntasan belajar siswa (nilai ≥ 72) mencapai 75% dari jumlah siswa. (4) Persentase respon siswa terhadap pembelajaran IPA telah mencapai 75% ($\geq 75\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Siklus I

Aktivitas Guru

Aktivitas guru pada siklus I pertemuan I dan pertemuan 2 pada aspek memotivasi siswa dengan gambar-gambar yang menarik yang berkaitan dengan materi di peroleh hasil rata-rata skor 3, pada aspek tersebut kemampuan guru sudah dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru sudah menunjukkan gambar-gambar yang menarik yang berkaitan dengan materi untuk memotivasi siswa. Pada aspek menyampaikan tujuan pembelajara di peroleh hasil rata-rata skor 2, pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan guru menyampaikan tujuan

pembelajaran hanya sepintas, sehingga siswa kurang mengerti tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dan siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada aspek menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang akan dipelajari di peroleh hasil rata-rata skor 2,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan guru hanya sekali menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang akan dipelajari, sehingga siswa kurang mengerti tentang konsep yang akan dipelajari. Pada aspek mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar di peroleh hasil rata-rata skor 2,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan guru hanya membimbing siswa yang memperhatikan untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, sehingga tidak semua siswa dapat berkelompok belajar dengan baik dan tertib. Pada aspek membimbing kelompok kooperatif dalam mengerjakan tugas di peroleh hasil rata-rata skor 2,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan guru hanya membimbing siswa yang memperhatikan untuk mengerjakan tugas, sehingga tidak semua siswa dapat mengerjakan tugas kelompok dengan benar. Pada aspek memberikan evaluasi, dengan beberapa soal untuk mengecek kepaahaman siswa di peroleh hasil rata-rata skor 2,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan guru hanya membagi soal saja tidak membimbing siswa dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga tidak semua siswa dapat mengerti dan paham bagaimana cara untuk mengerjakan soal evaluasi tersebut. Pada aspek memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik di peroleh hasil rata-rata skor 3, pada aspek tersebut kemampuan guru sudah dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru sudah memberikan penghargaan pada kelompok yang mengumpulkan poin tertinggi. Dan Pada aspek menyimpulkan materi pelajaran di peroleh hasil rata-rata skor 2,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan guru membimbing siswa membuat kesimpulan mengenai materi pelajaran dari buku sumber. Secara keseluruhan aktivitas guru pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD siklus I memperoleh rata-rata skor 2,56 dengan persentase 64,06%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan yaitu 75% dari seluruh aktivitas guru.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I dan pertemuan 2 pada aspek mendengarkan penjelasan dari guru di peroleh hasil rata-rata skor 2,52 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup”

yaitu dikarenakan siswa mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru sambil ramai sendiri. Pada aspek berkumpul sesuai dengan kelompok yang dibentuk oleh guru. di peroleh hasil rata-rata skor 2,40 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan Siswa ramai sendiri saat berkumpul sesuai dengan kelompok. Pada aspek mengerjakan tugas dengan cara diskusi kelompok di peroleh hasil rata-rata skor 2,69 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan siswa aktif dalam mengerjakan tugas serta ramai dengan teman. Pada aspek mempresentasikan hasil belajar kelompok di peroleh hasil rata-rata skor 2,60 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan siswa mempertasikan hasil diskusinya hanya dengan satu kelompok saja. Pada aspek menjawab pertanyaan dari guru di peroleh hasil rata-rata skor 2,58 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan siswa hanya menjawab satu pertanyaan saja tetapi kurang tepat. Pada aspek Mengerjakan lembar evaluasi di peroleh hasil rata-rata skor 2,58 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan siswa mengerjakan soal evaluasi dan tugas bekerja sama dengan temannya. Pada aspek menyimpulkan materi pelajaran di peroleh hasil rata-rata skor 2,70 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “cukup” yaitu dikarenakan siswa menyimpulkan materi bersama-sama dengan siswa yang lain sehingga kelas menjadi rebut. Secara keseluruhan aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD siklus I memperoleh rata-rata skor 2,58 dengan persentase 64,52%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan yaitu 75% dari seluruh aktivitas siswa.

Hasil Belajar Siswa

1. Ranah Kognitif

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif diberikan sewaktu melakukan evaluasi pembelajaran di akhir pembelajaran siklus I. Tes ini terdiri dari tes tulis individu.

Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA adalah 73 sedangkan ketuntasan belajar setiap individu yang harus dicapai minimal nilai KKM yaitu 72. Dari penjabaran hasil rata-rata maka masih ada 11 atau 36,7% siswa yang belum tuntas. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I adalah 63,3%. Hal ini meunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa belum mencapai 75%.

2. Ranah Psikomotor

Hasil belajar pada ranah psikomotor dilihat pada keberhasilan memakai alat yang digunakan dalam

percobaan, ketepatan dalam mengamati benda-benda yang ada disekitar siswa, dan ketepatan dalam melakukan percobaan.

Hasil belajar ranah psikomotor berada dalam kategori “cukup” adalah keberhasilan memakai alat yang digunakan dalam percobaan, ketepatan dalam mengamati benda-benda yang ada disekitar siswa, dan ketepatan dalam melakukan percobaan. Sedangkan presentase hasil belajar ranah psikomotor pada Siklus I mencapai 66,25%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator hasil belajar ranah psikomotor mencapai 75% pada siklus I belum tercapai.

3. Ranah Afektif

Hasil belajar pada ranah afektif dapat dilihat ketika keaktifan siswa dalam berkelompok. Aspek yang terdapat dalam ranah afektif antara lain kerjasama, tanggung jawab, objektif, ingin tahu, dan bersikap terbuka.

Hasil belajar ranah afektif berada dalam kategori “cukup” adalah kerjasama, tanggung jawab, objektif, ingin tahu, dan bersikap terbuka. Sedangkan presentase hasil belajar ranah afektif pada Siklus I mencapai 67%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator hasil belajar ranah afektif mencapai 75% pada siklus I belum tercapai.

Refleksi

Tahap refleksi ini dilakukan pada siklus I setelah pembelajaran 1 dan 2 selesai. Berdasarkan hasil Dari data siklus 1 dapat diperoleh persentase aktivitas guru sebesar 64,06% dan persentase aktivitas siswa sebesar 64,52% masih jauh dari indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif memperoleh hasil 63,3%, untuk ranah afektif memperoleh 67%, sedangkan ranah psikomotor mendapatkan 66,25%. Hasil belajar ini masih jauh dari indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil di atas, maka peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk melakukan evaluasi terhadap pengamatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai pengamat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran pada siklus I.

Selain kelebihan yang telah dijelaskan di atas, terdapat kekurangan dalam pembelajaran siklus I. Kekurangan tersebut antara lain:

Pada aktivitas guru, guru kurang jelas menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa masih kurang mengerti dan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, guru hanya sekali menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang akan dipelajari, sehingga siswa kurang

mengerti tentang konsep yang akan dipelajari, sedangkan pada waktu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru hanya membimbing siswa yang memperhatikan untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, sehingga tidak semua siswa dapat berkelompok belajar dengan baik dan tertib, kepada waktu membimbing kelompok kooperatif dalam mengerjakan tugas, guru hanya membimbing siswa yang memperhatikan untuk mengerjakan tugas, sehingga tidak semua siswa dapat mengerjakan tugas kelompok dengan benar, Selain itu masih ada aspek membimbing siswa untuk memberikan evaluasi dengan beberapa soal untuk mengecek kephahaman siswa, guru hanya membagi soal saja tidak membimbing siswa dalam mengerjakan soal tersebut, sehingga tidak semua siswa dapat mengerti dan paham bagaimana cara untuk mengerjakan soal evaluasi tersebut, Pada waktu membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran, guru melihat dari buku sumber dan hanya membimbing sebagian siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Sehingga masih ada siswa yang kurang paham dengan pelajaran yang selsai dipelajari.

Kendala siswa dalam pembelajaran siklus I yang telah dilakukan siswa masih enggan atau malu bertanya kepada guru tentang materi yang disampaikan oleh guru yang belum mereka pahami. Siswa juga masih belum berani menyampaikan pendapat atau ide mereka dengan tanpa ditunjuk oleh guru, pada saat pembentukan kelompok, siswa ramai dan gaduh ketika duduk sesuai pada kelompok yang ditentukan, ketika mengerjakan LKS, siswa masih belum bisa mandiri. Siswa selalu bertanya tentang langkah-langkah yang harus dilakukan, padahal sudah dituliskan langkah kerja di LKS. Siswa lebih memilih bertanya kepada guru sehingga menyebabkan kondisi kelas menjadi gaduh, dan sebagian siswa belum sepenuhnya dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa masih banyak yang melamun dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang diuraikan di atas, akan dijadikan pedoman untuk melakukan rencana perbaikan pada siklus II. Rencana perbaikan tersebut antara lain: (1) guru harus dengan jelas menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa sehingga semua siswa mengerti tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. (2) Pada waktu guru menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang akan dipelajari, guru harus jelas dan sering membimbing siswa, sehingga semua siswa dapat mengerti tentang konsep materi yang dipelajari. (3) Pada waktu guru menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang

akan dipelajari, guru harus jelas dan sering membimbing siswa, sehingga semua siswa dapat mengerti tentang konsep materi yang dipelajari. (4) Guru harus membimbing semua siswa kelompok kooperatif dalam mengerjakan LKS, dan pada akhirnya semua siswa dapat mengerjakan tugas kelompok dengan benar. (5) Pada waktu memberikan evaluasi dengan beberapa soal untuk mengecek pemahaman siswa, guru harus memberi bimbingan dalam mengerjakan soal kepada semua siswa, agar dapat mengerti dan paham bagaimana cara untuk mengerjakan soal evaluasi. (6) Pada waktu memberikan evaluasi dengan beberapa soal untuk mengecek pemahaman siswa, guru harus memberi bimbingan dalam mengerjakan soal kepada semua siswa, agar dapat mengerti dan paham bagaimana cara untuk mengerjakan soal evaluasi.

Hasil penelitian Siklus I

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dari hasil pengamatan yang menggunakan instrumen lembar observasi penerapan model kooperatif tipe STAD. Lembar observasi tersebut diisi oleh satu pengamat.

Data aktivitas guru pada siklus II pertemuan I dan pertemuan 2 pada aspek memotivasi siswa dengan gambar-gambar yang menarik yang berkaitan dengan materi di peroleh hasil rata-rata skor 3, pada aspek tersebut kemampuan guru sudah dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru sudah menunjukkan gambar-gambar yang menarik yang berkaitan dengan materi untuk memotivasi siswa. Pada aspek menyampaikan tujuan pembelajaran di peroleh hasil rata-rata skor 3,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru dengan jelas menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa sehingga semua siswa mengerti tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Pada aspek menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang akan dipelajari di peroleh hasil rata-rata skor 4 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “sangat baik” yaitu dikarenakan guru menyajikan materi/informasi yang terkait konsep yang akan dipelajari dengan jelas dan sering membimbing siswa, sehingga semua siswa dapat mengerti tentang konsep materi yang dipelajari. Pada aspek mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar di peroleh hasil rata-rata skor 3 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru lebih membimbing semua siswa untuk mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-

kelompok belajar, dan pada akhirnya semua siswa dapat berkelompok belajar dengan baik dan tertib. Pada aspek membimbing kelompok kooperatif dalam mengerjakan tugas di peroleh hasil rata-rata skor 4 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “sangat baik” yaitu dikarenakan guru lebih membimbing semua siswa kelompok kooperatif dalam mengerjakan LKS, dan pada akhirnya semua siswa dapat mengerjakan tugas kelompok dengan benar. Pada aspek memberikan evaluasi, dengan beberapa soal untuk mengecek pemahaman siswa di peroleh hasil rata-rata skor 3,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan Pada waktu memberikan evaluasi dengan beberapa soal untuk mengecek pemahaman siswa, guru memberi bimbingan dalam mengerjakan soal kepada semua siswa, agar dapat mengerti dan paham bagaimana cara untuk mengerjakan soal evaluasi. Pada aspek memberi penghargaan kepada kelompok yang terbaik di peroleh hasil rata-rata skor 3,5 pada aspek tersebut kemampuan guru sudah dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru sudah memberikan penghargaan pada kelompok yang mengumpulkan poin tertinggi. Dan Pada aspek menyimpulkan materi pelajaran di peroleh hasil rata-rata skor 3,5 pada aspek tersebut kemampuan guru dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan guru dapat membimbing semua siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran tanpa melihat buku sumber. Secara keseluruhan aktivitas guru pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD siklus II memperoleh rata-rata skor 3,50 dengan persentase 87,50%. Hal ini meunjukkan bahwa indikator aktivitas guru mencapai 75% tercapai pada siklus II.

Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung diperoleh dari hasil pengamatan yang menggunakan instrumen lembar observasi penerapan model kooperatif tipe STAD.

Data aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I dan pertemuan 2 pada aspek mendengarkan penjelasan dari guru di peroleh hasil rata-rata skor 3,15 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa mendengarkan dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru serta mencatat informasi yang penting. Pada aspek berkumpul sesuai dengan kelompok yang dibentuk oleh guru di peroleh hasil rata-rata skor 3,19 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa dapat berkumpul sesuai dengan kelompok yang di bentuk oleh guru dengan tertib. Pada aspek mengerjakan tugas dengan cara diskusi kelompok di

peroleh hasil rata-rata skor 3,08 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas, melakukan kegiatan, bertanya, dan menghargai pendapat teman. Pada aspek mempresentasikan hasil belajar kelompok di peroleh hasil rata-rata skor 3,29 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa mempertasikan hasil diskusinya pada semua anggota dengan tertib. Pada aspek menjawab pertanyaan dari guru di peroleh hasil rata-rata skor 3,30 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa dapat menjawab beberapa pertanyaan guru dengan jawaban yang benar. Pada aspek mengerjakan lembar evaluasi di peroleh hasil rata-rata skor 3,14 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa mengerjakan soal evaluasi dan tugas secara mandiri. Pada aspek menyimpulkan materi pelajaran di peroleh hasil rata-rata skor 3,74 pada aspek tersebut kemampuan siswa dalam kategori “baik” yaitu dikarenakan siswa dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan kata-katanya sendiri tanpa membuka buku. Secara keseluruhan aktivitas siswa pada pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD siklus II memperoleh rata-rata skor 3,27 dengan persentase 81,68%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator aktivitas siswa mencapai 75% tercapai pada siklus II.

Hasil Belajar Siswa

1. Ranah Kognitif

Hasil belajar siswa pada ranah kognitif diberikan sewaktu melakukan evaluasi pembelajaran di akhir pembelajaran siklus II. Tes ini terdiri dari tes tulis individu.

Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA adalah 79,7 sedangkan ketuntasan belajar setiap individu yang harus dicapai minimal nilai KKM yaitu 72. Dari penjabaran hasil rata-rata maka masih ada 5 atau 16,7% siswa yang belum tuntas. Sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II adalah 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa (nilai ≥ 72) mencapai 75% dari jumlah siswa tercapai pada siklus II.

2. Ranah Psikomotor

Hasil belajar pada ranah psikomotor dilihat pada Keberhasilan memakai alat yang digunakan dalam percobaan, ketepatan dalam mengamati benda-benda yang ada disekitar siswa, dan ketepatan dalam melakukan percobaan.

Dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah psikomotor berada dalam kategori “baik” adalah keberhasilan memakai alat yang digunakan dalam percobaan, ketepatan dalam mengamati benda-benda

yang ada disekitar siswa, dan ketepatan dalam melakukan percobaan. Sedangkan presentase hasil belajar ranah psikomotor pada Siklus II mencapai 82,50%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator hasil belajar ranah psikomotor mencapai 75% tercapai pada siklus II.

3. Ranah Afektif

Hasil belajar pada ranah afektif dapat dilihat ketika keaktifan siswa dalam berkelompok. Aspek yang terdapat dalam ranah afektif antara lain kerjasama, tanggung jawab, objektif, ingin tahu, dan bersikap terbuka.

Dapat diketahui bahwa hasil belajar ranah afektif berada dalam kategori “baik” adalah kerjasama, tanggung jawab, objektif, ingin tahu, dan bersikap terbuka. Sedangkan presentase hasil belajar ranah afektif pada Siklus II mencapai 81%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator hasil belajar ranah afektif mencapai 75% tercapai pada siklus II.

Sedangkan hasil angket dapat dilihat , 4,66% dari semua siswa tidak senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan 95,33% dari semua siswa yang tertarik belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat dikatakan respon siswa dalam pembelajaran mencapai keberhasilan $\geq 75\%$ atau dapat dikatakan diatas indikator keberhasilan penelitian.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat sebagai pengamat, serta peneliti sebagai guru.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, hasil belajar kognitif, afektif, psikomotorik dan respon siswa berupa isian angket pada pembelajaran siklus II sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Persentase aktivitas guru pada siklus II adalah 87,50%, hasil ini telah mencapai persentase pada indikator keberhasilan, yaitu 75%. Semua fase pembelajaran yang merupakan sintaks dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah terlaksana semua dan termasuk dalam kategori baik.

2. Aktivitas Siswa

Sebagian besar siswa sudah terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Persentase aktivitas siswa pada siklus II adalah 81,68%, hasil ini telah mencapai persentase pada indikator keberhasilan, yaitu 75%.

3. Hasil belajar ranah kognitif, psikomotor, dan afektif

Persentase hasil belajar ranah kognitif siswa pada siklus II yaitu 83,3%, sedangkan hasil belajar afektif siswa yaitu 81%. Untuk hasil belajar psikomotorik pada siklus II adalah 82,50%. Hasil ini telah mencapai persentase pada indikator keberhasilan, yaitu 75%.

4. Respon Siswa terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan hasil isian angket respon siswa dapat dilihat 4,66% dari semua siswa tidak senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan 95,33% dari semua siswa yang tertarik belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat dikatakan respon siswa dalam pembelajaran mencapai keberhasilan $\geq 75\%$ atau dapat dikatakan terpenuhi di atas indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah mencapai seluruh persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, baik aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian kegiatan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan data-data observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 64,06% dan pada siklus II sebesar 87,50% jika ditinjau dari indikator keberhasilan telah mengalami kenaikan sebesar 23,44%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 64,52% dan pada siklus II sebesar 81,68% jika ditinjau dari indikator keberhasilan telah mengalami kenaikan sebesar 17,16%. Berdasarkan hasil belajar siswa, rata-rata nilai untuk ranah kognitif pada siklus I yaitu 73 atau masih 63,3%. Untuk hasil belajar ranah afektif dan psikomotor memperoleh persentase 67% dan 66,25%. Persentase tersebut masih dibawah indikator keberhasilan yang harus dicapai yaitu 75%.

Pada siklus II rata-rata untuk nilai ranah kognitif sebesar 79,9 jika dijadikan persentase 83,3%. Hasil belajar untuk ranah afektif dan psikomotor mencapai persentase 81% dan 82,50% dari data hasil belajar ranah afektif dan psikomotor terjadi peningkatan dan sudah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Widiya (2011) tentang penerapan model kooperatif tipe STAD diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 5,72% dari siklus I yang awalnya 74,28% menjadi 80% pada siklus II. Dan juga dilakukan oleh Titin (2011)

dimana hasil pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70% dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 100%. Penelitian yang dilakukan oleh Widiya dan Titin pun terbukti bahwa pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe STAD sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Di akhir siklus II peneliti memberikan lembar angket respon siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diketahui dari data yang diperoleh 4,66% dari semua siswa tidak senang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan 95,33% dari semua siswa yang tertarik belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat dikatakan respon siswa dalam pembelajaran mencapai keberhasilan $\geq 75\%$ atau dapat dikatakan diatas indikator keberhasilan penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Marmoyo Jombang. Hal ini terbukti meningkatnya indikator ketercapaian penelitian yang dicapai dari siklus I ke siklus II, meliputi: aktivitas guru meningkat sebesar 23,44%. Aktivitas siswa meningkat sebesar 17,16%. Hasil belajar siswa ranah kognitif meningkat sebesar 20%. Hasil belajar siswa ranah psikomotor meningkat sebesar 16,25%. Hasil belajar siswa ranah afektif meningkat sebesar 14%. Hasil angket respon siswa sebesar 95,33%. Adapun hal yang perlu diperhatikan Para guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa serta kualitas pembelajaran di kelas. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teori dan konsep-konsep IPA melalui bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok dan antar kelompok untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan antara lain:

1. Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar siswa terbiasa bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok dan antar kelompok untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
2. Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru selalu membiasakan siswa untuk pemecahan masalah, karena melalui kegiatan belajar mengajar siswa tidak hanya diberi penekanan pada penguasaan konsep saja tetapi juga latihan memecahkan masalah dengan melakukan pengamatan dan percobaan. Salah satu caranya adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam mengkreasi berbagai cara agar siswa dapat berkembang dengan baik dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *PROSEDUR PENELITIAN Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmodjo, Hendro & Jenny R.E, Kaligis,. 1992. *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamid, Huzaiifah. 2009. *Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor*. (Online) (<http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/08/pengukuran-ranah-kognitif-afektif-dan.html> diakses 15 Januari 2011)
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: Lembaga Penerbitan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

- Isjoni. 2007. *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus.2009. *Cooperative Learning*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sains Quadra. 2007. *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas 4 SD*. Jakarta. Quadra.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Surabaya: Kencana Predana Media Group.
- Uzer Usman, Muhammad. 2006. *Menjadi guru profesional..*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.